

**Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Bagi Masyarakat Kampung Dokdak
Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat**

Aan Suryana^{1*}, Nana Darna², Sri Pajriah³
^{1,2,3}Universitas Galuh; Jalan RE Martadinata No. 150 Ciamis
e-mail: *aansuryana@unigal.ac.id

Abstrak

Minimalnya pemahaman masyarakat terkait nilai-nilai kearifan lokal menyebabkan mulai ditinggalkannya mata pencaharian sebagai pandai besi oleh masyarakat Kampung Dokdak. Berdasarkan permasalahan tersebut dilakukan pendampingan eenguatan nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat Kampung Dokdak dengan tujuan, supaya masyarakat tetap mempertahankan warisan budaya leluhurnya, yaitu kegiatan mata pencaharian sebagai pandai besi dan diharapkan mampu berdampak pada peningkatan perekonomian. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah melalui pendekatan P3, yaitu perencanaan, pelatihan dan pendampingan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat terkait pentingnya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dalam peningkatan perekonomian masyarakat dari 50% menjadi 85%. Lebih lanjut respon masyarakat menunjukkan bahwa sebesar 90% masyarakat memberikan respon memahami dan 10% masyarakat memberikan respon kurang memahami terkait nilai-nilai kerajinan lokal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Nilai, Pendampingan, Penguatan, Perekonomian Masyarakat

PENDAHULUAN

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kuantitas ciri budaya yang dimiliki sebagian besar masyarakat yang merupakan hasil dari pengetahuan mereka di awal kehidupan (Banda, 2013). Kearifan lokal memiliki fungsi yaitu, memelihara dan melestarikan sumber daya alam, mengembangkan sumber daya manusia, mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, pepatah, kepercayaan, sastra, dan pantangan, bermakna sosial, seperti upacara integrasi komunal, memiliki makna etika dan moral, memiliki makna politik, seperti upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client* (Suryana, A & Pajriah 2022). Berdasarkan penjelasan tersebut kearifan lokal penting untuk dijaga dan dilestarikan karena dianggap memiliki nilai yang baik untuk diwariskan kegenerasi selanjutnya. Melalui kearifan lokal diharapkan masyarakat setempat bisa belajar untuk bersikap lebih bijaksana.

Jawa Barat merupakan propinsi di Indonesia yang masih menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Salah satunya, kabupaten Ciamis. Di kabupaten ini masih terdapat sekelompok masyarakat yang tetap mempertahankan kearifan lokal, yaitu Kampung *Dokdak*. Kampung *Dokdak* merupakan sebuah daerah yang ada di Dusun Ciwahangan, Desa Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis. Dinamakan kampung *dokdak* karena mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai perajin pandai besi. Kata *dokdak* sendiri berasal dari suara besi yang dipukul-pukul. Kegiatan pandai besi yang ada di Kampung *Dokdak* sudah ada selama puluhan tahun silam dan diwariskan secara turun temurun (Ramdani, 2021).

Mata pencaharian sebagai pandai besi di kampung *dokdak* selain memiliki nilai ekonomi, juga memiliki nilai sejarah dan budaya. Dikatakan memiliki nilai sejarah karena berdasarkan catatan yang ada di naskah Sanghyang Siksa Kandang menyebutkan bahwa salah satu pekerjaan yang dilakoni oleh masyarakat Sunda pada abad ke XV adalah sebagai pandai wsi (pandai besi) (Z, Muhsin 2007). Selain itu, kata *pande* sudah disebut dalam prasasti-prasasti Jawa kuno sebagai *pande/pandai wsi*. Secara hipotesis Brandes pernah menyatakan bahwa jauh sebelum mendapat pengaruh dari kebudayaan India, bangsa Indonesia telah memiliki

pengetahuan dan kemampuan dalam bidang metalurgi (ilmu yang berkaitan dengan logam). Pengetahuan metalurgi merupakan salah satu dari 10 unsur kebudayaan yang telah dimiliki bangsa Indonesia, yaitu: wayang, gamelan, ilmu irama puisi, membatik, mengerjakan logam, sistem mata uang, ilmu pelayaran, astronomi, penanaman padi, dan birokrasi pemerintahan. Untuk memperoleh gambaran tentang kelompok pande besi di Jawa pada masa klasik dapat digunakan beberapa sumber. Sumber-sumber tersebut antara lain, prasasti, relief candi, serta artefak-artefak lainnya yang dapat dijumpai di berbagai museum. Salah satunya, Prasasti Kambang Putih menyebutkan adanya *pandai emas*, *pandai gangsa*, *pandai singasingan*, *pandai besi* dan *pandai gelang*. Prasasti Turu Manganbil menyebutkan adanya *pandai mas*, *pandai tembaga*, *pandai besi* dan *pandai gangsa* atau gamelan (Supriyanto 2011).

Selanjutnya, dikatakan memiliki nilai budaya karena kegiatan pandai besi merupakan salah satu pekerjaan atau mata pencaharian yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam hal ini mata pencaharian termasuk salah satu unsur budaya. Kemudian, unsur budaya lain dalam pekerjaan pandai besi adalah penggunaan teknologi. Meskipun masyarakat kampung dokdak mengerjakan pekerjaannya dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana, namun hal itulah yang menjadi nilai kearifan lokal yang penting untuk dipertahankan.

Salah satu nilai kearifan lokal dari masyarakat kampung dokdak adalah nilai religi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, gotong royong, peduli sosial, peduli lingkungan, dan nilai tanggung jawab (Pajriah 2022). Dari penjelasan tersebut nilai-nilai kearifan lokal sangat penting untuk diwariskan ke generasi selanjutnya, supaya generasi penerus memiliki jati diri yang menjadi ciri khas dari kelompoknya. Nilai kearifan lokal yang terus dipertahankan, selain memberikan pengaruh positif bagi generasi penerus, namun juga akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutikno dan Batoro (2017) yang menyatakan kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 3,485 terhadap pembangunan ekonomi hijau di Kabupaten Pasuruan (Sutikno and Batoro 2017). Selanjutnya hasil penelitian Jatmiko (2020) menunjukkan bahwa secara empiris hasil penelitian yang menyatakan pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal sebelum pengalokasian Dana Desa berbeda secara signifikan dengan pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal sesudah adanya Dana Desa. Keberadaan Dana Desa telah merubah kondisi ekonomi masyarakat dengan pemanfaatan bahan baku lokal sebagai dasar mengembangkan usaha kecil berbasis kearifan lokal. Dana Desa juga digunakan untuk menciptakan Desa wisata yang diharapkan dapat menunjang perekonomian warga (Jatmiko 2020).

Namun kenyataannya, pentingnya nilai-nilai kearifan lokal untuk tetap dipertahankan masih belum dipahami oleh masyarakat kampung *dokdak*. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh di lapangan menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai kearifan lokal masih rendah, yaitu hanya mencapai 50%. Kondisi seperti ini disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat tentang sejarah lingkungannya, serta sikap acuh tak acuh akan peninggalan warisan budaya leluhur.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kegiatan pengabdian ini diharapkan akan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal terutama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, yang dibuktikan dengan meningkatnya pemahaman masyarakat dari 50% menjadi 85%.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah melalui pendekatan P3, yaitu perencanaan, pelatihan dan pendampingan (Rajagukguk, Silaban, and Fibriasasi 2022). Tahap perencanaan pada kegiatan ini diawali dengan FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk membahas waktu pelaksanaan pengabdian, pembagian materi yang akan disampaikan kepada peserta, dan tempat pelaksanaan pengabdian. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak LPPM Universitas Galuh terkait surat izin pengabdian. Kemudian, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak perajin untuk menyampaikan

permohonan peserta dari setiap RT di lingkungan RW 07, Dusun Ciwahangan, Desa Baregbeg. Peserta berjumlah 40 orang. Langkah selanjutnya tim pengabdian menyusun surat undangan untuk dibagikan kepada peserta pendampingan. Tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan pemerintahan desa setempat supaya bisa hadir pada kegiatan pendampingan.

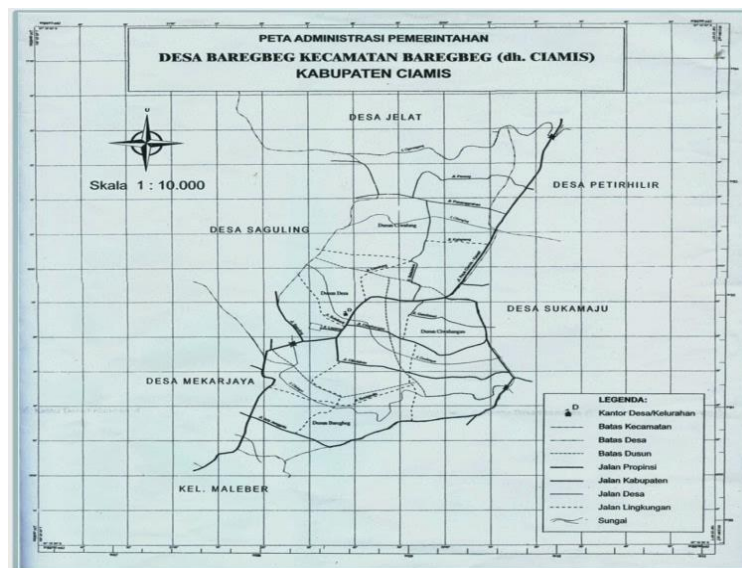
Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan survei dengan mengunjungi lokasi kegiatan dan menemui pimpinan setempat. Kemudian melakukan identifikasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh perajin pandai besi di kampung dokdak. Melakukan analisis dari permasalahan yang sudah ditemukan dan memberikan solusi terkait permasalahan tersebut. Selanjutnya melakukan kegiatan pendampingan terkait penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Pada tahapan ini juga dilakukan pendampingan terkait pembuatan proposal bantuan usaha.

Tahap pelatihan. Pada tahap ini tim pengabdian menghadirkan nara sumber untuk menyampaikan materi terkait nilai sejarah dan budaya dari kampung dokdak, nilai-nilai kearifan lokal dari kegiatan mata pencaharian sebagai pandai besi di kampung dokdak, serta materi terkait cara mendapatkan bantuan modal usaha. Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi mitra.

Tahap pendampingan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan pendampingan terkait kegiatan yang telah dilaksanakan, apakah sudah berjalan sesuai rencana atau belum. Kemudian, tim pengabdian juga melakukan tindakan lanjutan dengan mendampingi mitra supaya bisa terdaftar di bidang Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kondisi Geografis Kampung Dokdak



Gambar 1. Peta Desa Baregbeg

Kampung *dokdak*/Karangbakti merupakan sebuah tempat yang berada di Dusun Ciwahangan, Desa Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, tepatnya di RW 7 RT 1, 2, 3, 4, dan 5. Desa Baregbeg, Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis merupakan Desa Ibukota Sejak Tahun 2004 setelah diresmikannya Kecamatan Baregbeg pada Bulan Oktober Tahun 2004, dan sebagai Ibukota Kecamatan Baregbeg Desa Baregbeg terus berbenah supaya Desa Baregbeg lebih maju lagi dalam segala hal terutama dalam pembangunan Fisik dan Non Fisik. Batas wilayah desa Baregbeg adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Jelat Kecamatan Cipaku, sebelah selatan berbatasan

dengan kelurahan Maleber, Kecamatan Ciamis, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukamaju, Kecamatan Cijeunjing, sebelah barat berbatasan dengan Desa Saguling, Kecamatan Sadananya. Sampai saat ini di kampung *dokdak* masih ada sekitar 30 kelompok pandai besi yang masih bertahan.

2) Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

(1) Pelatihan dan Pendampingan Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Kampung Dokdak

Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan penguatan nilai-nilai kearifan lokal dengan mitra dilakukan sebanyak dua kali kegiatan. Pertama, kegiatan pelatihan penguatan nilai-nilai kearifan lokal dengan materi pandai besi sebagaiinggalan sejarah dan budaya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2022 dengan menghadirkan nara sumber yaitu Aan Suryana, M.Pd. dan Sri Pajriah S.Ag.,S.Pd.,M.Pd. Adapun jumlah peserta terdiri dari 40 orang. Materi yang disampaikan terkait pandai besi sebagaiinggalan sejarah dan budaya serta pentingnya nilai-nilai kearifan lokal bagi peningkatan kesejahteraan.

Pandai besi sebagaiinggalan sejarah dapat dilihat dari beberapainggalan sejarah berupa prasasti-prasasti yang menyatakan bahwa pekerjaan pandai besi sudah dilakoni masyarakat pada masa lalu. Seperti yang disampaikan arkeolog Titi Surti Nastiti dalam *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna*, cukup banyak prasasti yang menyebut keberadaan mereka. Kala itu, mereka dikenal sebagai pandai *wsi* (besi) (Hanggoro 2014). Diantara prasasti-prasasti tersebut adalah prasasti Sadang, disebutkan *apande, wsi, apande mas, apande dadap, apande singasingan, apande kawat, apande gangsa, apande kamra, apa,de petak, apande salaka, apande dang*. Di dalam prasasti Waharu I, (795 Saka) disebutkan ada *mapandai wsi, mapandai mas, mapandai dang, mapandai kawat*. Selanjutnya, dalam prasasti Waharu IV (853 Saka) disebutkan *apamandai mas, amapandai wsi, apamandai kangsa, apamandai dang* (Supriyanto 2011).

Selanjutnya, dalam naskah SSK (Sanghyang Siksa Kandang) disebutkan salah satu pekerjaan masyarakat Sunda pada abad ke XV adalah sebagai pandai besi. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Aparatur negara	Cendikiawan/Rohaniwan	Petani	Seniman	Perajin/Pertukangan	Peternak
Mantri	Paratanda (ahli pertanda zaman)	Pangalasan (orang utas)	Guru widang	Marangguy (ahli ukiran)	Rare angon (penggembala)
Bayangkara (penjaga keamanan)	Brahmana (ahli agama, ahli mantera)	Panyadap (pembuat gula aren)	medu wayang (pembuat wayang?)	Pangoyok (ahli kain)	Pacelengan (peternak babi)
Prajurit (tentara)	Janggan (ahli pemujaan)	Panyawah (penyawah)	Tapukan (penari)	Pande dang (pandai tembaga)	Pakotokan (peternak ayam)
Pam(a)ang (tentara)	Bujangga (ahli seni)	Penyapu (tukang sapu)	Banyolan (pelawak)	Pande mas (pandai mas)	Palika (penangkap ikan)
Nu nangganan (jabatan di bawah mangkubumi)	Pandita (ahli keagamaan)	Harop catra (juru masak)	Paraguna (ahli lagu dan nyanyian)	Pande glang (pandai gelang)	Pretolom (penyelam)
Hulu jurit (kepala prajurit)	Paraloka (?)	masak)	Hempul (ahli permainan)	Pande wesi (pandai besi)	Puhawang (pawang, pelaut)
Pangurang dasa calagra (pemungut pajak di pelabuhan)	Juru basa darmamuncaya (juru bahasa Barat katiga (peramal cuaca ?)	Pahuma (peladang)	Hempul (ahli permainan)	Kumbang gending (penabuh/pembuat gamelan)	Pamanah (pemanah)
			Prepantun (ahli cerita pantun)		
			Jurulukis (pelukis)		
			Memem		

			(dalang)		
--	--	--	----------	--	--

Sumber: diolah dari Naskah SSK dalam Sumadio ed. 1993: 386 dalam Muhsin ed. 2007

Kemudian, dikatakan bahwa pandai besi di kampung dokdak sebagai tinggalan sejarah dapat dipahami berdasarkan waktu keberadaannya, yaitu sudah diwariskan selama tiga generasi (Ramdani 2021). Diperkuat juga dengan bukti-bukti arkeologi berupa artefak logam yang ditemukan di berbagai daerah di tanah air menunjukkan bahwa para leluhur Indonesia sudah menguasai teknologi dan proses pengerjaan logam sejak dahulukala.

Pandai besi dikatakan memiliki nilai budaya berdasarkan unsur-unsur budaya yang salah satunya, terdapat mata pencaharian dan penggunaan teknologi. Pandai besi ini merupakan kegiatan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan teknologi pembuatan yang masih sederhana. Namun, penggunaan teknologi yang sederhana memberikan nilai yang sangat penting untuk masyarakat, seperti nilai gotong royong, nilai kerjasama, kesederhanaan, dan lainnya yang tetap memperkuat tali kekeluargaan diantara mereka.

Materi kedua yaitu tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal, disampaikan oleh nara sumber Sri Pajriah, S.Ag.,S.Pd.,M.Pd. Pada kegiatan ke dua ini pemateri memberikan penguatan kepada masyarakat dengan menyampaikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Nara sumber pertama kali menyampaikan bahwa dewasa ini, dunia dipenuhi oleh banyak entitas kebudayaan yang saling berasimilasi, berakulturasi, atau bahkan saling berkompetisi satu sama lain. Adanya arus globalisasi, dunia dihadapkan arus budaya tunggal yang evolusinya bergulir sangat kuat, hingga bahkan dapat menggeser tatanan budaya local hampir di seluruh dunia. Namun demikian pada perkembangannya, sesungguhnya masyarakat global mulai merasakan kehilangan identitas/jatidirinya mereka masing-masing. Hal inilah yang mendorong tampilnya wacana-wacana pelestarian identitas local dengan konsep yang bertujuan merevitalisasi budaya local yang hampir punah, melestarikan warisan budaya local yang masih bisa bertahan di tengah derasny arus globalisasi.

Selanjutnya, disampaikan tentang definisi nilai, yaitu dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Yang dimaksud dengan nilai atau nilai-nilai dalam penelitian ini adalah hal penting yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Kampung Dokdak yang berkaitan dengan usaha. Kemudian disampaikan tentang kearifan lokal, yaitu kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Lokal, menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh yang disebut sebagai kebudayaan. Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun temurun sebagai akibat interaksi manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan, dan budaya setempat. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi, melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara

terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud: **pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan** sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya. Adapun nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat kampung dokdak diantaranya, nilai religi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, gotong royong, kebersamaan, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Dari kegiatan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan, maka pemahaman masyarakat meningkat dari awalnya hanya 50% menjadi 85%. Kemudian respon masyarakatpun meningkat yaitu yang memahami 90% dan yang kurang memahami hanya 10%.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan penguatan nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat kampung *dokdak* dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan yang dilakukan selama kurang lebih empat bulan pada tahun 2022 diperoleh peningkatan pemahaman masyarakat yaitu 85% yang awalnya hanya 50%. Selain itu, respon masyarakat yang memilih memahami sebanyak 90% dan sisanya 10% kurang memahami tentang nilai-nilai kearifan lokal. Selanjutnya, akan ada tindakan lanjutan dari kegiatan pengabdian ini yaitu, pendampingan cara pembuatan proposal bantuan usaha serta cara pemasaran online melalui marketplace.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat terselenggara dengan dukungan Pendanaan dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2022 dengan No: 092/E5/RA.00.PM/2022. Selain itu, ucapan terimakasih kami sampaikan kepada LPPM Universitas Galuh yang telah mendukung kegiatan yang kami laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda, Maria Maltidis. 2013. "UPAYA KEARIFAN LOKAL Dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Kebudayaan." 21–22. doi: 10.1190/segam2013-0137.1.
- Hanggoro, Tri Hendaru. 2014. "Posisi Pandai Besi Dalam Sejarah Nusantara." *Historia*. Retrieved August 25, 2022 (<https://id.berita.yahoo.com/posisi-pandai-besi-dalam-sejarah-102100193.html>).
- Jatmiko, Udik. 2020. "JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan) Sebelum Dan Sesudah Pengalokasian Dana Desa." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 5(38):107–21. doi: <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i2>.
- Pajriah, Sri. 2022. "PPT Kegiatan Pelatihan Dan Pendampingan Strategi Pengembangan Usaha Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Dokdak." 22.
- Rajagukguk, Juniastel, Saronom Silaban, and Hesti Fibriasasi. 2022. "PENDAMPINGAN KELOMPOK PENGRAJIN PANDAI BESI DESA DURIN SIMBELANG KECAMATAN PANCUR BATU DALAM MEMANFAATKAN TUNGKU LEBUR." *JPKM* 8(1):70–74. doi: 10.24114/jpkm.v28i1.33542.
- Ramdani, Feri. 2021. "Asal Usul Nama Kampung Dokdak, Sentra Perkakas Di Ciamis." *Harapan Rakyat.Com*. Retrieved August 23, 2022 (<https://www.harapanrakyat.com/2021/11/asal-usul-nama-kampung-dokdak-sentra-perkakas-di-ciamis/>).

- Supriyanto, Ari. 2011. "MENGENAL SEJARAH PANDE BESI TRADISIONAL." *Jurnal Kriya ISI Surakarta* 8(1). doi: DOI: <https://doi.org/10.33153/ornamen.v8i1.1001>.
- Suryana, A & Pajriah, Sri. 2022. "Laporan Akhir Hibah Internal Universitas Galuh."
- Sutikno, Bambang, and Jati Batoro. 2017. "Analisis Kearifan Lokal Terhadap Pembangunan Ekonomi Hijau Di Kabupaten Pasuruan." *Ekonomi Islam* 8(2):243–56.
- Z, Muhsin, Mumuh. 2007. "KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TATAR SUNDA Dari Masa Tarumanagara s.d. Masa Kolonial Belanda." 19.